

# Jurnal Teropong Pendidikan

Program Studi Magister Teknologi Pendidikan Universitas Pelita Harapan

<http://dx.doi.org/10.19166/jtp.v3i1.7521>

## Penerapan Metode Membacakan Buku Cerita untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak Usia Lima Sampai Enam Tahun di TK XYZ

*E Maria K. Sihotang<sup>a</sup>, Anastasia Listiyani<sup>b</sup>, Chicilia Nurhayati<sup>c</sup>*

<sup>a</sup>Sekolah Logos Bintaro, Indonesia

<sup>b</sup>TK Santa Ursula, Indonesia

<sup>c</sup>TK Santa Ursula, Indonesia

\*Corresponding author e-mail: [eunikemaria83@gmail.com](mailto:eunikemaria83@gmail.com)

### ARTICLE INFO

---

DOI: 10.19166/jtp.v3i1.7521

---

Article history:

Received:

11 October 2023

Accepted:

26 July 2024

Available online:

31 July 2024

---

Keywords:

Literasi; Metode; Buku  
Cerita.

### ABSTRACT

---

*The results of the Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) research on the literacy test of Indonesia's Program for International Student Assessment (PISA) show that Indonesia's literacy ability is still low. Literacy skills are needed as a twenty one century skill that must be mastered from an early age. One way to increase literacy is to read storybooks. This study aims to analyze the relationship between the method of reading storybooks to early childhood literacy skills. The method used in this study is quantitative descriptive by distributing questionnaires using five Likert scales (always, often, sometimes, rarely, never). The research was conducted in a private kindergarten in Central Jakarta with a research subject of one hundred and nine students. The results of the research obtained are that there is a relationship between the method of reading storybooks to early childhood literacy skills. The longer the duration of reading stories to children, the higher their literacy skills. Therefore, the method of reading storybooks should be done with a longer duration and frequently, so that children's literacy skills can be maximized.*

---

## PENDAHULUAN

Keterampilan abad dua puluh satu yang diperlukan yang berpengaruh pada perkembangan sosial, emosional, dan kognitif seorang anak salah satunya adalah keterampilan literasi. Oleh karena itu, kemampuan literasi anak harus dikembangkan sejak dini. Dengan kemampuan literasi, seorang anak dapat belajar memahami bukan hanya dirinya sendiri tetapi juga lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Kreativitas dan kemampuan berpikir logis juga dapat ditingkatkan melalui literasi. Demikian juga dengan kecerdasan akademis, emosi, dan spiritual (Rohman, 2022).

Berdasarkan studi tahun 2018 oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) tentang tes literasi *Program for International Student Assessment* (PISA) Indonesia, Indonesia memperoleh peringkat tujuh puluh dua dari tujuh puluh tujuh negara untuk skor matematika dan tujuh puluh dari tujuh puluh delapan negara untuk skor sains. Penelitian Hadi *at al.* (2023) menunjukkan bahwa tingkat membaca siswa di Indonesia masih rendah. Kemampuan membaca yang kurang baik dapat disebabkan oleh banyak hal, antara lain kurangnya minat untuk aktif membaca dan memahami isi bacaan (Sari, 2018)

Membaca aktif dan memahami isi bacaan dapat dimulai sejak usia lima sampai enam tahun karena usia ini sangat baik untuk mulai membaca (Rumantir *at al.*, (2019). Pada masa ini anak sudah memiliki perkembangan kosakata yang pesat, sudah memiliki kosakata yang cukup banyak, sudah mengerti cara kerja buku, bisa membaca simbol/gambar dan mengenal beberapa kata. Semua hal tersebut merupakan pengalaman pemerolehan bahasa anak, yaitu membaca dan menulis. Pengalaman proses baca dan tulis sejak dini, baik di sekolah maupun di rumah, sangat penting karena anak sangat membutuhkan pengalaman tersebut ketika melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Literasi dapat secara efektif melatih anak-anak dalam keterampilan dasar seperti membaca, menulis, berhitung dan komunikasi (Nurhayati *at al.*, 2024).

Keterampilan literasi anak sejak usia dini dapat dikembangkan melalui kegiatan yang dapat memicu peningkatan berkembangnya bahasa anak, salah satunya adalah dengan mengajarkan anak memahami cerita melalui kegiatan membacakan cerita di kelas atau di rumah. Kegiatan membacakan buku ini dapat dilakukan dengan membacakan buku cerita secara fisik atau buku digital (*e-book*) (Mawaddah, 2024). Membacakan cerita dapat merangsang kemampuan berpikir anak, memberikan kegembiraan, membangkitkan imajinasi, membangun visualisasi anak, menstimulasi anak berpikir kritis, menambah kosakata anak, dan meningkatkan keterampilan berbahasa (membaca dan menulis) (Rohali & Mulyeni, 2023).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin meneliti lebih *detail* apakah metode membacakan buku cerita dapat meningkatkan kemampuan literasi anak usia dini. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peningkatan kemampuan literasi anak usia dini dengan metode membacakan buku cerita. Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui apakah metode membaca buku cerita dapat meningkatkan literasi anak usia dini.

## TINJAUAN PUSTAKA

### *Literasi*

Literasi berasal dari kata latin *littera* yang diartikan sebagai huruf, yang artinya mengacu pada penguasaan tata tulis, aturan, dan praktik terkait. Namun, literasi terutama terkait dengan bahasa dan penggunaannya. Selain itu, menurut Oktariani & Ekadiansyah (2020) literasi merupakan keterampilan yang mengacu pada kemampuan membaca, menulis, mendengar dan berbicara. Menurut teori literasi, membaca merupakan aktivitas intelektual yang penting dan memiliki pengaruh besar pada pengembangan kognitif dan emosional anak. Membaca membantu untuk meningkatkan kosakata, memperluas wawasan, dan membantu

seorang anak untuk memahami dunianya sendiri mereka dan selain mereka (Novrani *at al.*, 2021).

Berbicara dan berpikir kritis juga merupakan bagian penting dari literasi. Berbicara membantu untuk memperkaya dan menyampaikan ide, serta membangun keterampilan komunikasi. Berpikir kritis membantu untuk memahami dan menilai informasi yang diterima, serta membuat keputusan yang bijaksana.

Teori literasi menekankan pentingnya membantu anak-anak untuk membangun keterampilan literasi sejak dini. Hal ini dilakukan dalam pendidikan formal dan informal, atau melalui lingkungan rumah atau keluarga yang memfasilitasi pembelajaran literasi.

### ***Literasi di Era Digital***

Literasi dalam dunia digital mengacu pada kemampuan individu untuk memahami, menggunakan, berpartisipasi dalam lingkungan digital. Hal ini mencakup pemahaman tentang teknologi digital, informasi yang tersebar di dalamnya, dan cara menggunakan teknologi digital untuk berkomunikasi, mencari informasi, dan melakukan tindakan lainnya.

Keterampilan literasi digital semakin penting di era digital saat ini, karena teknologi digital yang semakin berperan penting dalam kehidupan sehari-hari dan di berbagai bidang, seperti pendidikan, bisnis, dan pemerintahan. Selama ini literasi dianggap hanya sebagai kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan baca tulis. Namun, akhirnya literasi bukan hanya tentang kegiatan baca dan tulis, tetapi mencakup keterampilan membaca, memahami dan menghargai secara kritis semua bentuk (Iflaha, 2020). Pada tahap awal perkembangannya, literasi diartikan sebagai kemampuan mempergunakan bahasa dan gambar dengan cara yang kaya dan beraneka ragam untuk kegiatan baca, tulis, dengar, bicara, lihat, saji dan berpikir kritis tentang sebuah gagasan. Perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa literasi berhubungan dengan situasi sosial dan praktiknya. Kemudian, literasi semakin meluas dengan semakin berkembangnya teknologi dan media. Selanjutnya, literasi dianggap sebagai sebuah konstruksi sosial dan memihak (Odah & Yuniarti, 2023).

Orang tua dan pendidik mempunyai kontribusi yang utama dalam membantu anak-anak meningkatkan kemampuan literasi digital mereka. Mereka dapat membantu anak-anak itu memahami cara menggunakan teknologi secara aman, mengajarkan prinsip privasi dan keamanan dalam lingkungan digital, serta membimbing anak-anak dalam mengeksplorasi dan menggunakan teknologi digital dengan bijak.

### ***Literasi Anak Usia Dini***

Keterampilan literasi anak merupakan kecerdasan anak untuk mengamati, mendalami, mengerjakan dan mengaplikasikan sesuatu dengan cerdas dan cermat melalui aktivitas-aktivitas yang beragam seperti melihat, mendengarkan, membaca, menulis dan berbicara. Literasi anak adalah kemampuan anak dalam membaca, berpikir dan menulis berdasarkan apa yang dibaca untuk menambah kemampuannya dalam membaca dan memahami sebuah info dengan baik dan benar (Gogahu & Prasetyo, 2020). Salah satu kemampuan berliterasi yang dapat diperkenalkan pada anak usia dini adalah pengetahuan tentang huruf. Pengenalan huruf pada anak usia dini sebagai titik tolak keterampilan membaca atau menulis dilakukan dengan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan seorang anak. Hal ini karena perkembangan anak usia dini memiliki yang unik sesuai dengan karakter mereka yang berbeda dengan usia di atasnya yang menjadikan pengenalan huruf sebagai kegiatan yang menyenangkan bagi anak.

Indikator kemampuan literasi anak usia dini menurut para ahli dapat bervariasi, bergantung pada pendekatan dan metode penilaian yang digunakan. Namun, beberapa indikator umum yang dianggap penting dalam kemampuan literasi anak usia dini antara lain:

1. Memiliki keterampilan bahasa: Anak usia dini harus dapat mengenali, memahami, dan menggunakan kosakata dan tata bahasa yang sesuai untuk usia mereka.
2. Memiliki kemampuan membaca: Anak usia dini harus dapat mengenali huruf, kata, dan kalimat, serta memahami makna dari bacaan yang disajikan.
3. Memiliki kemampuan menulis: Anak usia dini harus dapat menulis huruf, kata, dan kalimat dengan benar, serta mampu menyampaikan ide dan hasil berpikir dalam bentuk tulisan.
4. Memiliki keterampilan menyimak dan berbicara: Anak usia dini harus dapat mendengarkan dan memahami informasi yang diberikan, serta mampu berbicara dengan jelas dan lugas.
5. Memiliki kemampuan kognitif: Anak usia dini harus dapat memahami konsep abstrak dan memecahkan masalah yang sederhana.
6. Memiliki keterampilan sosial dan emosional: Anak usia dini harus dapat berinteraksi dengan teman sebaya, mengontrol emosi, dan menghargai perbedaan.
7. Memiliki kemampuan literasi digital: Anak usia dini harus dapat memahami konsep teknologi digital, serta mampu menggunakan dan mengeksplorasi teknologi secara aman dan bijak.

Penilaian kemampuan literasi anak usia dini dapat menggunakan indikator-indikator ini sebagai acuan dalam melakukan penilaian kemampuan literasi anak usia dini, baik dalam konteks pendidikan formal maupun informal. Namun, perlu diingat bahwa indikator-indikator ini tidaklah baku dan perlu disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan setiap anak.

### ***Anak Usia Dini***

Anak usia dini didefinisikan sebagai anak yang berusia nol tahun sampai enam tahun. Periode ini merupakan waktu dalam proses pertumbuhan dan perkembangan di berbagai wilayah siklus hidup seseorang. Pembelajaran untuk anak usia dini harus berkarakteristik yang berkesesuaian dengan tahapan perkembangan anak tersebut. Menurut Prasetyo (2020) anak usia dini merupakan persona yang unik dan nampak sebagai anak-anak awal ciri-cirinya tampak dari gejala psikologis anak.

Pada rentang usia nol sampai enam tahun, yang disebut dengan masa usia emas, dimana tahap perkembangannya anak akan bertumbuh secara signifikan seperti tahapan normal perkembangannya. Aspek perkembangan pada anak usia dini mencakup enam buah aspek, yaitu:

1. Perkembangan fisik - motorik, pada proses perkembangan anak-anak usia dini, berkembangnya fisik mereka ditandai dengan adanya perubahan pada diri anak, yang meliputi pertumbuhan tulang dan otot, gigi, dan perubahan pada tinggi, berat, dan postur badan.
2. Perkembangan moral, pada anak usia dini, untuk mencapai perkembangan moral maka pembelajaran dititikberatkan pada penerapan disiplin dan penegakan peraturan. Prosesnya pembentukan kepribadian anak tersebut dapat dilakukan dengan melakukan pembacaan cerita atau sebuah dongeng.
3. Perkembangan sosial - emosional, perilaku sosial merupakan kegiatan yang berkaitan dengan interaksi seseorang dengan orang lain. Anak akan mengalami proses dan peristiwa serta pengalaman yang luar biasa dan penuh makna ketika dia mengalami proses bersosialisasi dan ini akan membantu dalam proses terbentuknya kepribadian seorang anak.
4. Perkembangan Kognitif, perkembangan kognitif merupakan proses seorang anak berpikir logis dan kritis dalam memecahkan sebuah persoalan yang diawali dari hal yang sederhana dalam kehidupan sehari-hari dan kemudian lama-lama menjadi lebih mudah mengikuti ke konteks baru.
5. Perkembangan bahasa, bahasa merupakan media berinteraksi untuk mengekspresikan hasil pemikiran ataupun menyatakan ide dan gagasan dalam ragam tulis, lisan, isyarat dan gambar (Aulina, 2019). Lingkungan mempengaruhi perkembangan bahasa anak melalui

interaksi anak dengan beberapa orang dewasa, yang membantu meningkatkan kemampuan komunikasi anak (Nasution *at al.*, 2023).

6. Perkembangan seni, seni sarana untuk berekspresi tentang diri dan banyak hal melalui gerakan, drama, dan musik untuk menghargai hasil karya dirinya dan orang lain.

Berdasarkan ciri-ciri enam perkembangan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa keenam jenis perkembangan anak usia dini merupakan hal penting dan utama bagi perkembangan jumlah dan fungsi syaraf otak sesuai dengan karakteristiknya karena masa keemasan tidak terulang akan kembali.

### ***Indikator Perkembangan Literasi Anak Usia Lima Sampai Enam Tahun***

Indikator perkembangan literasi anak usia lima sampai enam tahun menurut Kemdikbud (2021) adalah sebagai berikut:

1. Memahami Bahasa: memahami beberapa instruksi sekaligus, melakukan pengulangan kalimat yang lebih kompleks, mengerti dan menguasai aturan permainan, suka membaca dan menghargainya.
2. Mengungkapkan Bahasa: memberikan pertanyaan yang dalam bentuk yang tidak sederhana, menamai kumpulan gambar yang memiliki suara yang sama, berinteraksi secara lisan, mempunyai beragam kosakata, serta memahami perlambangan untuk persiapan membaca, menulis dan menghitung, membentuk kalimat tunggal dalam struktur lengkap (pokok kalimat: predikat keterangan), memiliki banyak diksi untuk mengungkapkan ide pada orang lain, melanjutkan beberapa cerita/dongeng yang didengar, menunjukkan pemahaman ide cerita dalam buku bergambar.
3. Keaksaraan: Menyebutkan lambang huruf yang *familiar*, menyuarakan huruf awal dari nama-nama benda yang ada di sekelilingnya, mengidentifikasi bunyi huruf pertama pada nama benda di sekelilingnya, memahami hubungan antara bentuk huruf dan bunyinya, membaca nama diri, menulis nama diri, mengerti makna kata dalam sebuah cerita.

### ***Metode Membacakan Buku Cerita***

Membacakan buku merupakan salah satu metode untuk membangun keterampilan literasi pada anak usia dini. Metode membacakan buku cerita kepada anak, tidak hanya mengajarkan anak membaca kata atau kalimat, tapi juga menghadirkan minat membaca itu sebagai sebuah kebutuhan yang bertumbuh. Menurut ada dua metode membacakan buku pada anak, yaitu:

1. Metode *Storytelling*, merupakan sebuah teknik bagaimana bicara menceritakan suatu kisah atau disebut juga bercerita di muka umum, layaknya mendongeng. Diperlukan penghayatan yang mendalam oleh seorang *Storyteller* / pencerita agar pendengar bisa larut ke dalam cerita yang disampaikan. Membacakan buku dengan teknik ini lebih banyak melakukan improvisasi. Keuntungan dari teknik ini adalah anak tidak menjadi cepat merasa bosan dan risiko gangguannya minimal. Manfaat teknik bercerita atau *story telling* ini adalah (1) merangsang anak untuk berpikir (2) memberi keceriaan, kegembiraan, kesenangan pada anak, serta merangsang imajinasinya (3) memberi dan mengembangkan sebuah pemahaman dan pengalaman yang belum teralami, (4) mengembangkan kemampuan berbicara pada anak (5) meningkatkan kemampuan anak untuk menghubungkan kata-kata dengan imajinasi (6) membangun citra anak, (7) mempelajari sifat dan karakter (8) menginspirasi kepribadian yang berbeda, (9) mengembangkan kemampuan analisis.
2. Metode *Read Aloud* (Membaca Nyaring), adalah membacakan buku yang berisi cerita dengan bersuara nyaring yang bertujuan untuk mendorong rasa cinta pada buku dan kegiatan membaca. Saat membacakan buku secara nyaring, perhatian anak diarahkan untuk mengamati isi dan seluruh bagian buku, termasuk ilustrasi dan teks pada buku. Membacakan buku dengan teknik ini hampir tidak memberikan ruang bagi pembaca untuk

melakukan improvisasi. Manfaat *read aloud* antara lain: (1) menstimulasi anak berpikir kritis dan kreatif melalui kata-kata yang dipelajari, ada pemahaman tentang nilai-nilai moral (2) memperkenalkan literasi seperti menambahkan diksi pada anak (terutama diksi bahasa buku), mengenal bunyi-bunyi bahasa, memiliki kemampuan mendengar dan berbicara, yang kemudian berkembang pada kemampuan membaca dan menulis seperti keterampilan berbahasa. (3) menjalin keakraban anak, guru dan orang tua.

Beberapa ahli mengatakan bahwa metode bercerita dapat digunakan untuk mengembangkan literasi secara efektif. Salah satunya adalah menurut Sa'adi & Wiranti (2021) dalam yang meyakinkan bahwa teknik bercerita adalah teknik yang berharga untuk membuat siswa meningkatkan keefektifan bahasa lisan mereka. Teknik bercerita juga meningkatkan semua keterampilan berbahasa seperti keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Hal ini sejalan sesuai apa yang dikatakan Nurhayani & Nurhafizah (2022) secara umum, literasi anak usia dini antara lain keterampilan literasi baca tulis, numerasi, lingkungan, keuangan, kesehatan, dan ilmu pengetahuan.

Membacakan buku cerita dapat diawali bahkan sejak anak baru dilahirkan. Frekuensi dan konsistensi membaca buku bergambar harus diperhatikan. Waktu membaca bagi anak dibuatkan jadwal dalam sebulan penuh dan harus dilakukan dengan serius karena apa yang dilakukan selama sebulan tanpa melewatkan satu hari pun supaya menjadi kebiasaan. Buku apapun yang sesuai dengan minat dan perkembangan umur anak dapat dijadikan sumber bacaan buku bergambar, cukup sekitar sepuluh sampai dua puluh menit sehari.

### ***Hasil Penelitian yang Relevan***

Telah ada beberapa penelitian sebelumnya tentang metode membaca buku bergambar dan literasi anak usia dini. Pertama, penelitian Anggraeni (2020) tentang pelaksanaan program literasi pada anak usia empat sampai enam tahun di TK Negeri Pembina Bantul. Hasilnya, (1) Pelaksanaan program literasi di TK Negeri Pembina Bantul dalam bentuk program pojok literasi, anak membaca tanpa diperintah guru saat istirahat, pembacaan buku oleh guru sebelum waktu pulang sekolah, dan program Gernas Baku. (2) Hal yang mendukung program literasi TK Negeri Pembina Bantul yaitu adanya sponsor buku dari Dinas Kabupaten Bantul dan sponsor rak buku oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (3) Hal yang menjadi penghambat salah satunya adalah kurangnya kesadaran atau kemandirian anak untuk mengembalikan buku ke dalam raknya setelah dibaca atau digunakan. Selain itu, masih banyak anak yang belum bisa membaca. Susahnya memotivasi anak untuk rajin membaca dan kurangnya konsentrasi guru juga adalah faktor yang menjadi penghambatnya.

Kedua, hasil penelitian Nurhayani & Nurhafizah (2022) tentang media dan metode pengembangan literasi anak usia dini di Kuttab Al Huffazh Payakumbuh. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa ada berbagai media yang digunakan adalah media literasi digital, ICT (*Information and Communication Technology*), buku cerita yang mengandung gambar, APE (Alat Permainan Edukatif), buku sains, pembelajaran dalam bentuk video, dan kartu yang bertuliskan kata-kata.

Ketiga, penelitian Rohmah (2022) tentang implementasi membacakan buku kepada anak dalam mengembangkan literasi anak usia dini. Penelitian ini merupakan sebuah studi pustaka. Hasil penelitian menyatakan bahwa literasi diartikan sebagai ukuran yang dimiliki seorang anak dalam keterampilan baca dan tulis sejak dini, mendengarkan cerita, dan kemampuan kecakapan kehidupan yang dimiliki seorang anak. Literasi anak usia dini dipengaruhi oleh faktor intelektual dan lingkungannya. Orang yang lebih dewasa berperan untuk memberi rangsangan perkembangan tersebut dan perannya itu akan berimplikasi terhadap perkembangan literasi yang dimaksud.

### ***Hipotesis Penelitian***

Hipotesis penelitian ini terdiri atas dua:

1. H0: Rata-rata kemampuan literasi kelompok dengan durasi membacakan buku cerita lima sampai tujuh menit sama dengan rata-rata kemampuan literasi dengan durasi membacakan buku cerita tujuh sampai sepuluh menit.  
H1: Rata-rata kemampuan literasi kelompok dengan durasi membacakan buku cerita lima sampai tujuh menit lebih kecil dari rata-rata kemampuan literasi dengan durasi membacakan buku cerita tujuh sampai sepuluh menit.
2. H0: Indikator memahami bahasa dan mengungkapkan bahasa tidak berpengaruh terhadap kemampuan literasi anak  
H1: Indikator memahami bahasa dan mengungkapkan bahasa tidak berpengaruh terhadap kemampuan literasi anak.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Jenis metode penelitian kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *weak experiment*, dengan desain tanpa *pretest* dan hanya melakukan *post test* terhadap kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen dalam penelitian ini mendapat perlakuan yang sama dalam metode membacakan cerita, tetapi berbeda dalam hal durasi dan frekuensi. Durasi yang dimaksud terbagi atas lima -tujuh menit, tujuh -sepuluh menit, sepuluh sampailima belas menit, lima belas sampaidua puluh menit, dan dua puluh sampai tiga puluh menit. Sementara frekuensi terbagi satu kali per minggu, dua kali per minggu, tiga kali per minggu, empat kali per minggu, dan lima kali per minggu (Arib *at al.*, 2024). Tempat penelitian dilaksanakan di salah satu TK yang ada di daerah Jakarta Pusat.

Subjek penelitian ini adalah siswa TK A dan TK B. Populasi penelitian ini adalah guru TK XYZ yang ada di Jakarta Pusat. Adapun sampelnya adalah total populasi yaitu sebanyak seratus sembilan responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yang digunakan untuk mengukur variabel metode membacakan buku cerita, dan untuk mengukur kemampuan literasi (Baiti *at al.*, 2021).

Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan angket kepada guru di TK XYZ yang ada di Jakarta Pusat. Angket tersebut menggunakan skala penilaian yang berisikan lima alternatif jawaban yang dipilih, yaitu: Selalu = 5, Sering = 4, Kadang-kadang = 3, Jarang = 2, Tidak pernah = 1. Uji statistik yang digunakan adalah uji normalitas dan uji mean. Sedangkan untuk mengukur apakah data berdistribusi normal atau tidak menggunakan uji *Chi Square* (Sugiyono, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas*

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yang digunakan untuk mengukur variabel metode membacakan buku cerita dan variabel kemampuan literasi anak. Variabel kemampuan literasi mengukur tiga indikator yang terdiri atas tiga puluh pertanyaan. Untuk menguji kuesioner penelitian apakah *valid* atau tidak dilakukan uji validitas. Pada tabel 1 diperoleh hasil korelasi dari butir pertanyaan indikator 1, 2 dan 3, dan semuanya  $> r$  tabel yaitu 0.19. Artinya kuesioner penelitian *valid*. Sedangkan untuk menguji keandalan butir pertanyaan atau disebut reliabilitas digunakan uji *cronbach alpha*, dan hasil yang diperoleh  $alpha \geq 0.6$  yaitu sebesar 0,97. Hal ini menunjukkan reliabilitas kuesioner penelitian ini kuat.

**Tabel 1.** Uji Validitas dan Reliabilitas

0,87	0,90	0,91		<b>KORELASI</b>
------	------	------	--	-----------------

0,19	0,19	0,19		<b>r-tabel</b>
1	1	1		<b>VALIDITAS</b>
28,92	39,10	42,45	313,99	<b>VARIANCE</b>
0,97				

### Hasil Uji Normalitas Kemampuan Literasi

Untuk menyelidiki apakah data variabel kemampuan literasi (variabel y) berdistribusi normal dilakukan uji normalitas. Berdasarkan tabel 2 diperoleh hasil  $\chi^2 > \chi^2$  tabel yaitu 101,13 > 14,45. Hal ini berarti menunjukkan terdapat data yang tidak berdistribusi normal.

**Tabel 2.** Uji Normalitas (Y)

KELAS	XDOWN	XUP	FOB	ZDOWN	ZUP	PROB	FEXP	ERROR
1	84	93	2	-2,69	-2,12	0,01	1,45	0,21
2	94	103	3	-2,12	-1,56	0,04	4,68	0,60
3	104	113	16	-1,56	-0,99	0,10	11,02	2,25
4	114	123	30	-0,99	-0,42	0,17	19,02	6,33
5	124	133	12	-0,42	0,14	0,22	24,04	6,03
	134	143	0	0,14	0,71	0,20	22,04	22,24
	144	153	46	0,71	1,27	0,14	15,07	63,47
<b>Total</b>			119			0,76		101,13
<b>X2 TABEL</b>								14,45

### Hasil Uji Normalitas Durasi Membacakan Buku

Berdasarkan hasil kuesioner durasi membacakan buku cerita diperoleh 2 kelompok yaitu lima sampai tujuh menit per pertemuan dan tujuh sampai sepuluh menit per pertemuan. Sedangkan berdasarkan frekuensi tidak ditemukan perbedaan, hanya ada satu jenis yaitu tiga kali dalam seminggu.

Untuk menyelidiki apakah data kelompok membacakan buku cerita berdurasi lima sampai tujuh menit per pertemuan (variabel X1) dan kelompok membacakan buku cerita berdurasi tujuh sampai sepuluh menit dalam satu kali pertemuan (variabel X2) berdistribusi normal dilakukan uji normalitas. Berdasarkan tabel 3 diperoleh hasil  $\chi^2$  adalah 31,94 > 14,45. Hal ini menunjukkan bahwa variabel X1 data tidak berdistribusi normal.

**Tabel 3.** Uji Normalitas X1

KELAS	XDOWN	XUP	FOB	ZDOWN	ZUP	PROB	FEXP	ERROR
1	97	104	3	-1,97	-	0,05	2,77	0,02
2	105	112	6	-1,42	-	0,11	5,93	0,00
3	113	120	11	-0,87	-	0,18	9,44	0,26



4	121	128	17	-0,32	0,23	0,22	11,22	2,98
5	129	136	4	0,23	0,77	0,19	9,95	3,55
6	137	144	0	0,77	1,32	0,13	6,58	6,58
7	145	152	11	1,32	1,87	0,06	3,24	18,55
		<b>Total</b>	<b>52</b>			<b>0,88</b>		<b>31,94</b>
						<b>X2TABEL</b>		<b>14,45</b>

Berdasarkan tabel 4 diperoleh hasil  $x^2$  adalah  $76,57 > 14,45$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel X2 data tidak berdistribusi normal.

**Tabel 4.** Uji Normalitas X2

KELAS	XDOWN	XUP	FOB	ZDOWN	ZUP	PROB	FEXP	ERROR
1	84	93	2	-2,70	-2,18	0,01	0,59	3,40
2	94	103	1	-2,18	-1,65	0,03	1,79	0,35
3	104	113	5	-1,65	-1,13	0,08	4,19	0,16
4	114	123	11	-1,13	-0,60	0,14	7,47	1,67
5	124	133	3	-0,60	-0,08	0,20	10,17	5,06
6	134	143	0	-0,08	0,45	0,20	10,59	10,59
7	144	153	30	0,45	0,97	0,16	8,42	55,35
		<b>Total</b>	<b>52</b>			<b>0,67</b>		<b>76,57</b>
						<b>X2TABEL</b>		<b>14,45</b>

### Hasil Uji Mean

Berdasarkan data yang diperoleh dari kuesioner didapat dua kelompok yang dibacakan buku cerita yaitu kelompok 1 dibacakan buku cerita dengan durasi lima sampai tujuh menit/pertemuan, sedangkan kelompok 2 dibacakan buku cerita dengan durasi tujuh sampai sepuluh menit/pertemuan. Setelah dilakukan uji normalitas pada kedua kelompok maka kedua kelompok diperoleh data tidak berdistribusi normal, sehingga uji mean yang dipakai adalah *Mann-whitney*. Tabel 5 menunjukkan  $\mu$  kelompok 1 (lima sampai tujuh menit per pertemuan)  $< \mu$  kelompok 2 (tujuh sampai sepuluh menit per pertemuan).  $\mu = 125,2 < 136,3$ . Ini berarti bahwa rata-rata kemampuan literasi kelompok yang dibacakan buku cerita dengan durasi lima sampai tujuh menit/pertemuan lebih kecil dari rata-rata kemampuan literasi kelompok yang dibacakan buku cerita dengan durasi tujuh sampai sepuluh menit/pertemuan. Hal ini berarti  $H_0$  ditolak,  $H_1$  diterima. Berdasarkan hasil di atas maka dapat disimpulkan ada hubungan antara metode membacakan buku cerita dengan kemampuan literasi anak.

**Tabel 5.** Hasil Uji *Mean*

	Kelompok 1 = 5-7 menit per pertemuan	Kelompok 2 = 7- 10 menit per pertemuan
Jumlah Data	52	57
Total <i>Weight</i>	2341,5	3653,5
<i>Mean</i>	125,2	136,3

### **Hasil Uji Regresi**

Berdasarkan tabel 6 diperoleh hasil  $F_c$  yaitu 3508,02 >  $F_t$  yaitu 3,08, artinya  $H_0$  ditolak,  $H_1$  diterima yaitu variabel indikator memahami bahasa dan mengungkapkan bahasa berpengaruh terhadap variabel total kemampuan literasi anak (Variabel Y), yang artinya terdapat pengaruh indikator memahami bahasa dan mengungkapkan bahasa terhadap kemampuan literasi anak.

**Tabel 6.** Hasil Uji Regresi

	DF	SS	MS	$F_c$	$F_t$
<i>Regression</i>	2	33242,75	16621,38	3508,02	3,08
<i>Residual Error</i>	106	502,24	4,74		
Total	108	33744,99			

### **Pembahasan**

Variabel membacakan buku cerita diukur dari frekuensi yang terdiri atas empat kategori dan durasi atau lamanya membacakan buku cerita yang terdiri atas empat kategori. Variabel kemampuan literasi diukur berdasarkan indikator memahami bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan. Berdasarkan data yang diperoleh, frekuensi yang didapat dari variabel membacakan buku cerita hanya satu kategori. Hal ini dikarenakan penelitian ini dilakukan di satu sekolah TK dimana frekuensi membacakan buku cerita tiga kali seminggu untuk semua kelas. Sedangkan hasil dari durasi membacakan buku cerita terdiri atas dua kategori yaitu lima-tujuh menit/pertemuan dan tujuh sampai sepuluh menit/pertemuan yang masing-masing dikategorikan menjadi tiga jenis yaitu kategori kemampuan literasi rendah, sedang, dan tinggi. Durasi membacakan buku cerita tujuh sampai sepuluh menit/pertemuan dengan kategori kemampuan literasi tinggi, lebih besar dibandingkan dengan durasi membacakan buku cerita lima sampai tujuh menit/pertemuan.

Hasil analisis data menunjukkan rata-rata kemampuan literasi pada kelompok metode membacakan cerita dengan durasi lima sampai tujuh menit per pertemuan lebih kecil dari rata-rata kemampuan literasi pada kelompok metode membacakan cerita dengan durasi tujuh sampai sepuluh menit per pertemuan. Hal ini menunjukkan terdapat peningkatan kemampuan literasi anak dengan metode membacakan buku cerita. Semakin lama durasi membacakan buku cerita maka semakin tinggi rata-rata kemampuan literasi anak. Dengan demikian semakin lama waktu anak-anak mendengarkan cerita maka akan semakin banyak pula kosakata yang mereka dengar atau pelajari, yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis (kemampuan literasi). Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Sa'adi & Wiranti (2021), yang percaya bahwa teknik bercerita adalah teknik yang berharga untuk

meningkatkan keefektifan bahasa lisan anak.

Dalam penelitian ini, peneliti juga mengukur pengaruh indikator memahami bahasa dan mengungkapkan bahasa terhadap kemampuan literasi anak. Berdasarkan hasil uji regresi terdapat pengaruh indikator memahami bahasa dan mengungkapkan bahasa terhadap kemampuan literasi anak. Hal ini menunjukkan bahwa item pertanyaan yang digunakan untuk mengukur indikator memahami bahasa dan mengungkapkan bahasa sudah tepat. Adapun item pertanyaan disusun berdasarkan teori yang disampaikan Kemdikbud (2021) tentang indikator kemampuan literasi anak usia lima sampai enam tahun.

## KESIMPULAN

Data hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan literasi anak dengan metode membacakan buku cerita. Rata-rata kemampuan literasi pada kelompok metode membacakan buku cerita dengan durasi tujuh sampai sepuluh menit per pertemuan lebih tinggi dari kelompok membacakan buku cerita dengan durasi lima sampai tujuh menit. Dengan demikian, semakin lama durasi membacakan cerita untuk anak, semakin tinggi pula kemampuan literasinya. Berdasarkan hal tersebut, maka metode membacakan buku cerita sebaiknya dilakukan dengan durasi yang lebih lama, sering dan dilakukan secara konsisten, supaya kemampuan literasi anak dapat lebih maksimal. Para guru harus memiliki keterampilan membacakan buku cerita yang baik sehingga anak memiliki kemampuan literasi untuk memahami cerita dengan baik. Guru juga harus memiliki kemampuan mendesain metode pembelajaran yang lain yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan literasi anak.

## REFERENSI

- Anggraeni, E. P. (2020). Implementasi *program literasi* pada anak usia 4– 6 tahun di TK Negeri Pembina Bantul. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(4), 290–299. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgpaud/article/view/16954>
- Arib, M. H., Rahayu, M. S., Sidorj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Experimental Research Dalam Penelitian Pendidikan. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 5497 – 5511. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.8468>
- Aulina, C. N. (2019). *Buku Ajar: Metodologi pengembangan bahasa anak usia dini*. UMSIDA Press.
- Baiti, N., Yusuf, M., & Murni, A. (2021). Pendidikan orang tua terhadap kemampuan literasi membaca anak di masa pandemi. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 9(2), 269 – 282. <http://dx.doi.org/10.21043/thufula.v9i2.12089>
- Gogahu, D. G. S., & Prasetyo, T. (2020). Pengembangan media pembelajaran berbasis e-book story untuk meningkatkan literasi membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1004–1015. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.493>
- Hadi, A. A., Sarifah, A., Maftuhah, T., & Putri, W. D. (2023). Rendahnya minat baca anak sekolah dasar. *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(1), 22–30. <https://prospek.unram.ac.id/index.php/renjana/article/view/303>

- Iflaha, N. (2020). Program literasi dalam mengembangkan wawasan pengetahuan siswa. *JURKAM: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(1), 37 – 43.
- Kemdikbud, P. P. (2021). Pra literasi pada anak usia dini. *Majalah Paudpedia*, 5(2), 1–84. <https://paudpedia.kemdikbud.go.id/kabar-paud/majalah/transisi-paud-ke-sd-yang-menyenangkan?ref=OTk5LWRiOGNkMDhm&ix=MTUtZTcwNjA2ODc=>
- Mawaddah, M. (2024). Literasi membaca dan menulis serta pembelajarannya pada anak usia dini. *Damhil Education Journal*, 4(1), 15 – 22. <http://dx.doi.org/10.37905/dej.v4i1.2210>
- Nasution, F., Siregar, A., Arini, T., & Zhani, V. U. (2023). Permasalahan perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 1(5), 406–414. <https://jpk.joln.org/index.php/2/article/view/49>
- Novrani, A., Caturwulandari, D., Purwestri, D., Annisa, E., & Faridah, I. (2021). *Pengembangan Literasi untuk Anak Usia 5 – 6 Tahun (1<sup>st</sup> ed.)*. Unicef for Every Child.
- Nurhayani, N., & Nurhafizah, N. (2022). Media dan metode pengembangan literasi anak usia dini di Kuttab Al Huffazh Payakumbuh. *Jurnal Basicedu*, 6 (6), 9333–9343. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.3598>.
- Nurhayati, Y., Wahyu, W., & Novitawati, N. (2024). Membangun literasi baca tulis: Mengeksplorasi strategi holistik dan konstruktivis melalui ZPD dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal PG-PAUD TRUNOJOYO*, 11(1), 37–48. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v11i1.23442>
- Odah, A., & Yuniarti, Y. (2023). Budaya literasi sekolah untuk mengembangkan keterampilan abad 21. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 4193–4203. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6730>
- Oktariani, O., & Ekadiansyah, E. (2020). Peran literasi dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Psikologi, dan Kesehatan*, 1(1), 23 – 33. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v1i1.11>
- Prasetyo, A. R. (2020). Early childhood physical, cognitive, socio-emotional development. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 67–75. <https://doi.org/10.29313/ga:jpaud.v4i2.6049>
- Rohali, A. D., & Mulyeni, S. (2023). Metode bercerita bagi perkembangan berbicara pada anak usia dini di TK Bina Putra Mandiri Cimahi. *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 24 – 33. <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i4.535>
- Rohmah, S. T., Utanto, Y., & Pristiwati, R. (2022). Implementasi membacakan buku kepada anak dalam mengembangkan literasi anak usia dini. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 5(1), 1011–1015. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/1638>

- Rohman, A. (2022). Literasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis di era disrupsi. *EUNOIA: Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 2(1), 40–47. <http://dx.doi.org/10.30821/eunoia.v2i1.1318>
- Rumantir, S. M., Murwati, M., & Miranda D. (2019). Upaya guru mengenalkan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun di TK. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 1 – 8. <https://dx.doi.org/10.26418/jppk.v8i1.30596>
- Sa'adi, A., & Wiranti, W. (2021). Efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan siswa memahami isi bacaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. *Ta'diban: Journal of Islamic Education*, 1(2), 53–62. <https://doi.org/10.61456/tjie.v1i2.81>
- Sari, C. P. (2018). Faktor-faktor penyebab rendahnya minat membaca siswa kelas IV. *Basic Education: Jurnal Elektronik PGSD*, 7(32), 1–10. <https://journal.student.uny.ac.id/pgsd/article/view/13875/13400>
- Sugiyono. (2019) “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”. Bandung: Alfabeta.